

PROSIDING

**VOL.
2**

SEMINAR NASIONAL

**“Membangun Imajinasi dan
Kreativitas Anak melalui Literasi”**

10 DESEMBER 2015

AUDITORIUM SEKOLAH PASCASARJANA UPI

Editor:

Dr. Hj. Ernawulan Syaodih, M.Pd

Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D

Hany Handayani, M.Pd

Nuri Deswari, S.Pd



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR
SPS UPI 2015

Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak Melalui Literasi

Vol. 2

Editor:

Dr. Hj. Ernawulan Syaodih, M.Pd

Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D

Hany Handayani, M.Pd

Nuri Deswari, S.Pd



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**MEMBANGUN IMAJINASI DAN KREATIVITAS ANAK
MELALUI LITERASI**

ISBN 978-602-98647-4-8

Editor:

Dr. Hj. Ernawulan Syaodih, M.Pd

Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D

Hany Handayani, M.Pd

Nuri Deswari, S.Pd

Cetakan I Desember 2015

SEKOLAH PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154
Tlp. (022) 2001197 Pesawat. 124 Fax. (022) 2001197
Email: pascasarjana@upi.edu

DAFTAR ISI

Pengantar Ketua Program Studi Pendidikan Dasar SPs UPI - iii

Pengantar Editor Seminar Nasional Prodi Pendas SPs UPI - v

BAGIAN I

LITERASI DALAM PEMBELAJARAN IPS SD

PROGRAM PEDULI LINGKUNGAN SEBAGAI UPAYA

MENGEMBANGKAN *ECOLOGICAL LITERACY* SISWA

Pidi Mohamad Setiadi - 1

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN

DENGAN MEMBACA KRITIS

Muhamad Ramlan Zaini - 8

MENGEMBANGKAN *GREEN BEHAVIOUR* MELALUI *LITERACRAFT*

DALAM PEMBELAJARAN IPS SD

Kirana Prama Dewi - 13

PROFIL LITERASI PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR

Wakid Rhomartin, Izzah Muyassaroh dan Moh Salimi - 22

MENINGKATKAN *ENVIRONMENTAL LITERACY* PESERTA DIDIK

MELALUI IPS DI SEKOLAH DASAR

Nuri Deswari - 29

BAGIAN II

LITERASI DALAM PEMBELAJARAN IPA SD

MUNGKINKAH MEMBANGUN LITERASI SAINS DI SD/MI DENGAN

KOMPETENSI GURU DI INDONESIA?

Irfan Hilman dan Suci Zakiah Dewi - 39

MEMBANGUN LITERASI KONSERVASI PESISIR LAUT MELALUI

PENGUNAAN BAHAN AJAR IPA SD BERBASIS KOMODITAS

GEOGRAFIS LOKAL

Nailah Tresnawati - 45

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) ILMU

PENGETAHUAN ALAM BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI

SEKOLAH DASAR

Nur Asyiah - 50

KOMIK SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN BUDAYA LITERASI SAINS
Kurnia Rochmiatun Iswari dan Ika Maryani - 60

PENERAPAN LITERASI SAINS DI SEKOLAH DASAR
Astri Sutisnawati - 67

BAGIAN III

LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SD

KETERKAITAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI HOT
(*HIGHT ORDER THINKING*) DENGAN KEMAMPUAN LITERASI
MENULIS ANAK
Rohmat Widiyanto - 79

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI MELALUI PENDEKATAN
PROYEK MEDIA CETAK DI SEKOLAH DASAR UNTUK
MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER
Dyah Lyesmaya dan Luthpi Saepuloh - 93

PEMANFAATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH DASAR
Zaki Al Fuad - 103

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBACA BERBASIS
PENGALAMAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH
Ryan Dwi Puspita - 111

METODE PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR
SPESIFIK TIPE DISLEKSIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MEMBACA
Nurul Hidayati Rofiah - 119

BLANDED LEARNING SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN DI ERA
DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI
Muhammad Ragil Kurniawan - 125

PROBLEM KEBIJAKAN PEMBELAJARAN EMPAT BAHASA PADA
ANAK SD KELAS I
Susilawati, Ikariya Sugesti - 134

KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN LITERASI
Muhammad Kharizmi - 149

LITERASI BERKOMUNIKASI BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH
DASAR DENGAN PENDEKATAN BERBASIS INTERAKTIF
Mansyur Romadon Putra - 161

BAGIAN IV
LITERASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD

PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOMATEMATIKA DALAM
MENINGKATKAN LITERASI MATEMATIS SISWA
Fery Muhamad Firdaus - 168

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN GURU MATEMATIKA DALAM
MENYUSUN SOAL BERMUATAN LITERASI MATEMATIKA SEBAGAI
WUJUD IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
Fatma Nurmulia dan Amin Suyitno - 182

PENTINGNYA PENALARAN MATEMATIK UNTUK SISWA SD
Isti Nurbaeti - 191

MENGEMBANGKAN BERPIKIR ALJABAR MELALUI SOAL PADA
SISWA SEKOLAH DASAR
Risa Dea Furiwati - 198

BAGIAN V
PENDEKATAN, STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN DI SD

PENERAPAN PENDEKATAN PAIKEM UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
Teguh Oscar Madya Putra - 204

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK MELALUI
PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL
Mubarok Somantri, Hany Handayani - 218

PENGGUNAAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN SISWA KELAS V SDN BUAHBATU BARU DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA MATERI
PENINGGALAN SEJARAH HINDU BUDHA
Rudi Akmal - 229

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MATA PELAJARAN
MATEMATIKA KELAS V SEKOLAH DASAR
Iis Nurasih - 239

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN MEDIA INTERAKTIF
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA
SEKOLAH DASAR
Faizal Riza - 248

PENDEKATAN SAINTIFIK DAN MODEL KOOPERATIF TERPADU
MEMBACA DAN MENULIS (*COOPERATIVE INTEGRATED READING
AND COMPOSITION*) DALAM PEMBELAJARAN SASTRA SISWA
SEKOLAH DASAR
Dindin Ridwanudin - 257

PEMBELAJARAN IPA SD BERBASIS INKUIRI UNTUK
MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING SKILLS* PESERTA DIDIK
Din Azwar Uswatun - 268

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU MELALUI METODE
PEMBELAJARAN REFLEKTIF BERBASIS PROFETIK TEACHING
Arief Hidayat Afendi - 282

PENGARUH *BLENDED MODEL PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN
PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATERI DAUR AIR
Acep Roni Hamdani - 290

PENERAPAN MODEL KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SD DALAM PEMBELAJARAN IPA
MATERI CUACA
Toto Supriatna - 303

ALTERNATIF UPAYA MENGATASI KEBOSANAN SISWA MELALUI
STRATEGI *JOYFUL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPA
Subuh Anggoro - 218

PENINGKATAN KEMAMPUAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN
BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI
PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
Widdy Sukma Nugraha - 331

PERAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF (AKTIF, KREATIF DAN
PRODUKTIF) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM
MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)
Unga Utami, Sa'dun Akbar dan Dedi Kuswandi - 341

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* UNTUK
MENINGKATKAN UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA INTENSIF
SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
Yena Sumayana - 348

PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME)*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIKA
SISWA SEKOLAH DASAR
Fitri Kania - 356

PENGARUH PERMAINAN EDUKATIF TERHADAP KEBUGARAN
JASMANI ANAK TAMAN KANAK-KANAK
Asep Deni Gustiana - 369

STRATEGI KWL (*KNOW-WANT TO KNOW-LEARNED*) DALAM
PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN DI SEKOLAH DASAR
Anggi Citra Apriliana - 381

MENGURANGI KECEMASAN DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA SEKOLAH DASAR
Ana Setiani - 389

PENINGKATAN PENGUASAAN KONSEP SAINS MELALUI
PENGAJARAN MEMBACA BERORIENTASI KONSEP (*CONCEPT
ORIENTED READING INSTRUCTION/CORI*)
Rahma Suzanna Amalia Ridwan - 398

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI
KEGIATAN BERNYANYI LAGU-LAGU ANAK (LAGU MODEL & LAGU
DOLANAN)
Lenny Nuraeni - 408

BAGIAN VI MEDIA DAN SUMBER BELAJAR DI SD

MUSIKALISASI PUISI SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA
PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH DASAR
Anggy Giri Prawiyogi - 417

PENGGUNAAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA PUISI PADA SISWA KELAS V SD
Titik Sunarni - 426

IMPLEMENTASI BUKU “*MEDIA PEMBELAJARAN*” TERHADAP
PENINGKATAN KOMPETENSI MAHASISWA DALAM MATA KULIAH
DASAR TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
Setria Utama Rizal, Isma Nastiti Maharani - 442

Pengenalan Konsep Pola pada Anak melalui Penggunaan
Media *MUSIC VIDEO “NURSERY RHYME”*
Mirawati - 452

Efektifitas Media Audio Visual dalam Memotivasi
Belajar Siswa SD Sebuah Pendekatan Filsafat Ilmu dalam
Kependidikan
Aliet Noorhayati Sutisno - 468

Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan
Melalui Media *BIG BOOK*
Laila Mega Wardhani - 477

BAGIAN VII KOMPETENSI PENDIDIK

Potret Literasi Aktivitas Guru dalam Menghadapi MEA
Satrianawati - 483

Penguatan Kompetensi Guru dan Kapasitas Sekolah
Melalui Optimalisasi *PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY*
Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen
Moh Salimi, Imam Suyanto, Muhamadi Chamdani - 489

Refleksi : Upaya Peningkatan Kemampuan Mengajar
Calon Guru
M. Jaya Adi Putra dan Neni Hermita - 498

Menumbuhkan Kesadaran Budaya melalui Tradisi
Literasi: Upaya Peningkatan Kompetensi Pendidik
Sekolah Dasar di Bidang Seni dan Budaya
Sularso - 505

Kompetensi Pendidik SD
Nur Hidayah, Satrianawati - 509

BAGIAN VIII UMUM

PENGEMBANGAN LITERASI SAINS ANAK USIA DINI MELALUI
PEMBELAJARAN *SUPPORTIVE CLIMATE*
Ernawulan Syaodih dan Hany Handayani - 514

Pengenalan Konsep Berhitung Permulaan Anak Usia Dini
Melalui Permainan Puzzle
Hj. Komala - 521

ANALISIS PENYAJIAN ASPEK LITERASI SAINS DALAM BUKU
TEMATIK TERPADU UNTUK SISWA SD/ MI KELAS IV KURIKULUM
2013
Yeti Nurhayati - 532

MEMAHAMI KARAKTERISTIK SISWA SEBAGAI BAGIAN DARI
INSTRUCTIONAL CONDITIONS DALAM MEMBENTUK
PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA
Rayi Siti Fitriani - 543

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR
Siti Humairoh - 552

MAZE : STIMULASI PERKEMBANGAN KECERDASAN VISUAL
SPASIALSENSE ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN
Risty Justicia - 559

PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI PADA SISWA
KELAS IV SDN SUKAMULYA KECAMATAN GARAWANGI
KABUPATEN KUNINGAN
Muhafidin - 567

ASPEK-ASPEK ANALISIS KARANGAN NARASI SISWA SEKOLAH
DASAR
Mimin Mintarsih - 578

E-BOOK BERGAMBAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR LITERASI YANG
MENARIK UNTUK ANAK USIA DINI
Andalusia Neneng Permatasari - 585

PERPADUAN METODE *SNOWBALL THROWING* DAN SIMULASI
DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH MENYIMAK DAN
BERBICARA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD SEMESTER
III UNIVERSITAS ALMUSLIM BIREUEN

Nurlaili, Muhammad Kharizmi - 601

MENGENALKAN LITERASI UNTUK ANAK USIA DINI MELALUI
METODE BERMAIN PERAN

Dinar Nur Inten - 615

ANALISIS HASIL BELAJAR MAHASISWA PROGRAM
STUDIPENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS RIAU
Erlisnawati, Hendri Marhadi - 627

*PERKEMBANGAN BAHASA SISWA SEKOLAH DASAR: SEBUAH
KAJIAN AWAL*

Mega Meilina Priyanti, Anita Hidayah Septiani dan Moh. Salimi - 635

ALAM MENJADI INSPIRASI ANAK UNTUK MENINGKATKAN
BUDAYA MENULIS PUISI

Rani Miranti - 641

*MATHEMATICAL LEARNING TRAJECTORY (LINTASAN/ALUR BELAJAR
MATEMATIKA) DI SEKOLAH DASAR*

Ejen Jenal Mutaqin - 649

MENUMBUHKAN KESADARAN BUDAYA MELALUI TRADISI LITERASI: UPAYA PENINGKATAN KOMPETENIS PENDIDIK SEKOLAH DASAR DI BIDANG SENI DAN BUDAYA

Sularso

Universita Ahmad Dahlan Yogyakarta

sularso@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Seni dan Budaya merupakan domain pendidikan yang mengedepankan sifat humanistik dan artistik. Hal ini mendorong guru harus mampu menggunakan strategi pendidikan kontekstual agar materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Persoalan yang muncul saat ini adalah kurang suburnya tradisi literasi di kalangan guru dan peserta didik, sehingga wawasan pendidikan Seni dan Budaya di kalangan guru dan peserta didik menjadi sangat terbatas. Kesadaran ini perlu dibangun dan salah satunya adalah menghidupkan tradisi literasi. Tradisi literasi ini dapat dilakukan dengan jalan membaca, menulis, dan selian itu dapat pula dilakukan dengan melakukan aktivitas konkrit berupa pengamatan dan pembacaan langsung atas realitas yang dihadapi peserta didik dan selanjutnya hasilnya ia paparkan dalam bentuk tulisan atau karya yang lain.

Kata Kunci: Kesadaran Budaya, Seni Budaya, Tradisi Literasi

PENDAHULUAN

Seni dan budaya kehadirannya tidak dapat diabaikan begitu saja dalam ruang lingkup pendidikan sekolah dasar. Pemberian materi seni dan budaya dalam ruang lingkup pendidikan sekolah dasar cukup penting. Tujuannya agar peserta didik memiliki pemahaman dan wawasan budaya sejak dini. Bahkan melalui Seni dan Budaya, mereka berpeluang untuk meningkatkan potensi kreatif dan kesadaran budaya nusantara yang multikultur.

Lebih dari itu, Pendidikan Seni dan Budaya pun turut pula berelasi dengan pendidikan budi pekerti. Mengingat pendidikan seni dan budaya juga sekaligus sebagai pendidikan nilai. Adapun pengertian, budi pekerti dalam kamus bahasa Indonesia memuat dua suku kata, yakni *budi* dan *pekerti*. *Budi* merupakan perangkat batin yang merupakan perpaduan antara akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan *pekerti* sama artinya dengan tingkah laku, perangai, akhlak atau watak (1991: 150).

Mengingat pentingnya budi pekerti, persoalan pendidikan budi pekerti ini pun kini tertuang ke dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Di dalam Peraturan Menteri tersebut Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) dipahami sebagai kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan.

Dasar pelaksanaan PBP menurut Peraturan Menteri tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terabaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran

konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Munculnya Peraturan Menteri ini sekaligus menunjukkan bawah persoalan budi pekerti menjadi masalah krusial bangsa ini dan bahkan berhubungan langsung dengan persoalan mental. Berpijak pada latar belakang tersebut, tulisan ini hendak melihat persoalan Penumbuhan Budi Pekerti dalam perspektif pendidikan Seni dan Budaya namun dalam bingkai tradisi literasi berbasis pada Seni dan Budaya.

Gerakan mentradisikan literasi dan penumbuhan budi pekerti ini turut pula disampaikan oleh Mahsun selaku Kepala Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurutnya, gerakan literasi dapat menumbuhkan budi pekerti pada siswa, dan gerakan literasi ini merupakan tindak lanjut tentang Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti." Adapun secara lebih jauh, pembahasan mengenai hal ini dipaparkan pada sub bab pembahasan berikut ini.

PEMBAHASAN

Secara teoritis, tradisi literasi menurut Novi Resmini —Universitas Pendidikan Indonesia— dalam artikelnya berjudul “Orasi dan Literasi dalam Pengajaran Bahasa” adalah kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Pemahaman tersebut secara langsung berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menambah dan mengembangkan pengetahuan dan potensi dirinya masing-masing melalui aktivitas yang dinyatakan oleh Novi di atas.

Wells (1987) yang dikutip dalam Depdiknas 2004 berjudul “Pendidikan Dasar dan Permasalahannya” menambahkan bahwa literasi dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca dan menulis, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan; pada tingkat *functional* diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca manual atau petunjuk; pada tingkat *informational* diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasanya; sedangkan pada tingkat *epistemic* diharapkan dapat mentransformasi pengetahuan.

Pada konteks pendidikan Seni dan Budaya, seluruh aktivitas tersebut dapat digunakan, namun selain aktivitas tersebut perlu ditambahkan satu aktivitas yang kontekstual, yakni observasi atau pengamatan. Aktivitas ini adalah ‘membaca’ secara langsung apa yang dirasakan atau diindera oleh seluruh panca indra yang dimiliki, hasilnya kemudian dipaparkan secara lisan maupun tertulis. Aktivitas ini merupakan ‘pembacaan langsung’ atas realitas yang tengah dihadapi seseorang.

Aktivitas pengamatan ini relevan untuk digunakan dalam Pendidikan Seni dan Budaya, karena pada ranah ini pengetahuannya selain dapat diakses di dalam teks buku, realitas Seni dan Budaya turut pula dapat dibaca dan dipelajari secara langsung, yakni dengan hadir dan atau terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut.

Aktivitas pembacaan realitas ini berfungsi untuk memotret proses pendidikan Seni dan Budaya ditataran empiris, mengingat hingga saat ini proses pendidikan Seni dan Budaya masih dipahami secara sumir, yakni hanya berurusan dengan praktik di kelas (praktik berkesenian) dan teoritis-konseptual yang diperoleh dari beberapa buku

teks sekolah dan jarang dihubungkan dengan realitas hidup peserta didik yang hasilnya secara empiris dapat diteruskan pada laku konkrit.

Pada tataran praktis, masih kurang menggali potensi literasi empiris yang berwawasan nusantara. Pada tahap ini membaca masih pada tahap mencapai kemampuan memperoleh informasi dan bukan pada membaca kritis dan reflektif atas apa yang dibaca. Penekanan tentang tradisi literasi dalam konteks pendidikan Seni dan Budaya adalah agar peserta didik dapat dialami secara langsung.

Dampak dari proses ini, peserta didik dapat meningkatkan apresiasinya terhadap seni dan budaya nusantara. Misalnya dengan mengunjungi museum, hadir dalam peristiwa seni dan budaya, dan selanjutnya menuliskannya. Hal itu merupakan persoalan internal. Masih terdapat persoalan eksternal lainnya, yakni kurangnya intensitas penerbitan buku yang bermuatan tentang seni dan budaya lokal yang ada di masing-masing daerah di Indonesia. Sehingga guru memiliki keterbatasan informasi mengenai pengetahuan dan wawasan seni budaya lokal yang ada di masing-masing daerah di Indonesia.

Padahal dengan diterbitkannya buku, ragam peta seni dan budaya nusantara, serta ensiklopedi seni budaya nusantara, kehadirannya menjadi sangat strategis. Bahkan sumbangannya dapat pula menyentuh pada ranah fungsional berupa pembentuk model kurikulum pendidikan seni dan budaya yang berbasis pada nilai-nilai keberagaman nusantara. Pada konteks ini perlu disadari bahwa, nilai-nilai seni budaya nusantara hampir seluruhnya memiliki sifat kolektif, sehingga nilai kebersamaan dan gotong-royong pun masih saja melekat.

Nilai kebersamaan ini perlu dijaga keberlangsungannya, yakni sebagai satu piranti penyikapan atas sifat individualistik yang telah tumbuh subur di kalangan masyarakat perkotaan. Apabila sifat individualistik ini dibiarkan masuk ke kantong-kantong kehidupan pedesaan —yang kita ketahui sebagai tempat tumbuh dan hidupnya seni tradisi nusantara— maka nilai-nilai lokal pun (*lokal wisdom*) akan terancam. Dengan demikian Penumbuhan Budi Pekerti pun menjadi kurang maksimal. Paparan di atas menunjukkan bahwa tradisi literasi memiliki pengaruh cukup signifikan bagi peningkatan pengetahuan guru maupun peserta didik.

Apabila, masing-masing daerah memiliki kesadaran bahkan secara langsung memberikan dukungan atas upaya penerbitan buku berwawasan seni budaya nusantara di masing-masing daerah, maka tidak menutup kemungkinan nilai-nilai lokal dapat terus didesiminasikan, tanpa harus terkubur dan hilang ditelan oleh perkembangan dan perubahan jaman. Di sini pentingnya tradisi literasi dalam perspektif pendidikan Seni dan Budaya agar dapat terus dihidupan.

Sedangkan fungsi menghidupkan tradisi literasi ini pun secara umum adalah untuk menyimpan lebih lama pengetahuan seni dan budaya nusantara. Sedangkan secara khusus, terdapat lima aspek pentingnya literasi adalah; (1) melalui tradisi literasi guru dapat mengajarkan siswanya untuk belajar menuangkan ide dalam bentuk tulisan atau karya yang lain; (2) guru dapat mengajarkan peserta didik belajar berempati dan partisipasi melalui aktivitas membaca dan menulis; (3) guru dapat mengajarkan peserta didik agar mengenal nilai-nilai kehidupan; (4) guru dapat pula mendorong peserta didik untuk belajar merefleksikan dirinya di tengah-tengah kehidupan yang multikultur; (5) guru dapat mengajarkan kebijaksanaan hidup masyarakat lokal kepada peserta didik.

Paparan argumentasi di atas pada akhirnya dapat ditarik benang merah bahwa tradisi literasi memiliki posisi penting dalam perspektif pendidikan dasar. Perannya pun cukup mendasar, yakni untuk menghidupkan atmosfer akademik berupa aktivitas riset, serta mendorong semangat para guru dan peserta didik agar dapat memperbaharui segala pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Indonesia adalah Negara yang penuh dengan keberagaman, pendidikannya pun harus memperhatikan mutu pendidikan dalam wajah keberagaman. Pada situasi ini pendidikan dituntut agar dapat mengakomodir kearifan lokal sebagai satu kekuatan. Di era MEA ini, pendidikan dituntut pula untuk melakukan lompatan-lompatan prestasi yang bukan hanya berskala lokal-nasional, namun dituntut untuk menorehkan prestasi yang bersifat mengglobal.

Situasi ini mendorong pendidik merumuskan strategi agar dapat bersaing. Strategi yang dilakukan di antaranya adalah menjadikan potensi daerah dan karakteristik daerah, sebagai modal utama dalam bingkai memajukan suatu daerah melalui jalur pendidikan. Pada konteks ini, pendidikan tidak lagi tercerabut dari realitas hidup. Dalam kaitan inilah maka model pendidikan literasi di bidang Seni dan Budaya menjadi sangat relevan karena model ini lebih mengutamakan proses dan konteks. Diharapkan pula melalui kesadaran budaya dalam tradisi literasi ini kompetensi guru dapat semakin meningkat. Sehingga guru dalam memberikan materi ini, dapat lebih kontekstual terhadap realitas yang dihadapi oleh peserta didik.

Pada akhir artikel ini disimpulkan bahwa, tradisi literasi dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada akhirnya menjadi cukup kontekstual modelnya, sehingga tuntutan di dalam pembelajaran Seni dan Budaya agar peserta didik dapat mengalami secara langsung, pada akhirnya dapat diimplementasikan. Dengan demikian, penumbuhan budi pekerti dengan menjadikan pendidikan Seni dan Budaya sebagai basisnya bukan lagi bersifat abstrak-konseptual, namun sudah implementatif-konkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Mack, Dieter. 2001. *Pendidikan Musik, Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: UPI dan MSPI
- M. Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa Press.
- Novi Resmini. "Orasi dan Literasi dalam Pengajaran Bahasa"
- Dendy Sugono, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Depdiknas 2004. "Pendidikan Dasar dan Permasalahannya"